

Makna Filosofis dari Tradisi *di Bembeng* Pada Keluarga Karaeng di Desa Tuju Kabupaten Jeneponto Guna Menjaga Nilai Kearifan Lokal

A. Tri Arwina Dheafati¹, Muhammad Syukur²

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar

E-mail: atriarwinadheafati@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Article History:

Received: 04 Desember 2024

Revised: 09 Januari 2025

Accepted: 15 Januari 2025

Keywords: Tradisi, Bembeng, Karaeng, Kearifan Lokal

***Abstract:** Tradisi di Bembeng merupakan tradisi penting dilakukan pada prosesi pernikahan dan memiliki makna yang dalam bagi keluarga Karaeng di desa Tuju Bangkala barat, Kabupaten Jeneponto. Metode Penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat setempat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tradisi di Bembeng tidak bisa dilaksanakan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh yang mempunyai garis keturunan yang jelas atau leluhurnya pernah diangkat menjadi Karaeng. Tradisi di Bembeng mampu bertahan dengan baik di era modern yang mampu menggeser segala bentuk tradisionalisme membuktikan masyarakat desa Tuju dalam hal ini keluarga yang berstatus Karaeng bisa menjaga dengan baik warisan tradisi atau budaya leluhurnya.*

PENDAHULUAN

Kaya akan tradisi, adat istiadat, nilai-nilai serta keanekaragaman budayanya sudah menjadi julukan atau ciri khas dari negara Indonesia. Budaya lokal di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan, budaya lokal di Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan leluhur yang diwariskan turun-temurun agar tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur. Warisan ini biasanya berupa tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan. Tradisi berfokus pada kepercayaan dan ritual yang berkembang dan berakar di masyarakat, membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan dapat dipahami sebagai cara pandang masyarakat terhadap dunia mereka, memberikan makna pada lingkungan hidup di sekitar mereka (Sutop dkk., 2024; Nadlir, 2014; Tumangkeng dan Maramis, 2022).

Keanekaragaman budaya berperan dalam membentuk dan mempengaruhi tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi, secara sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama, menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, dan menjadi identitas aktivitas komunitas yang mengandung unsur keagamaan. Tradisi merupakan kepercayaan atau kebiasaan yang diwariskan dari para leluhur dan terus dilestarikan hingga kini. Dalam konteks ini, tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dijaga di dalam masyarakat, berupa kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di suatu daerah dan masih memiliki nilai serta dihormati dan diikuti oleh masyarakat (Lestari dan Mustafa, 2023; Syafrita dan Murdiono, 2020). Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Jeneponto kecamatan bangkala Barat menjadi salah satu daerah

yang masih menjunjung tinggi pelestarian tradisi dan adat istiadat dalam segala acara atau kegiatan salah satunya prosesi pernikahan.

Salah satu tradisi lokal di Kabupaten Jeneponto adalah tradisi Di Bembeng, yang dilakukan oleh kalangan karaeng ketika ada pernikahan dalam keluarga mereka. Di Bembeng berarti Di Angkat. Dalam tradisi ini, pengantin dari kalangan karaeng akan Di Bembeng dibawa sejauh sekitar 100 meter dari rumahnya hingga ke depan rumah pengantin menggunakan alat khusus yang di sebut *Marra'* karena berbentuk seperti burung merak, yang dimana dalam pembuatannya memang bertujuan untuk mengusung pengantin tersebut sehingga bahan serta segala detail pembuatan diperhatikan agar saat pengantin dibembeng bisa merasa aman dan nyaman. Tradisi di Bembeng melibatkan sekitar 8-10 orang yang bertugas untuk membembeng atau (mengangkat) *Marra'* yang berisikan sepasang pengantin. Orang-orang yang bertugas tersebut pada zaman dulu adalah orang yang berstatus sebagai pekerja dari keluarga karaeng.

Dari dulu, tradisi Di Bembeng ini hanya dilakukan oleh kalangan atau kasta tertinggi dalam garis keturunan masyarakat di Bangkala Barat. Karaeng adalah kasta tertinggi di Bangkala Barat, namun terdapat tingkatan-tingkatan dalam kasta karaeng yang didasarkan pada garis keturunan. Karaeng pada tingkatan pertama adalah mereka yang memiliki gelar "karaeng" sebelum namanya, seperti karaeng Tinggi. Gelar ini diwariskan karena nenek moyang mereka telah diangkat menjadi karaeng, sehingga gelar tersebut diturunkan kepada keturunannya. Tingkatan kedua adalah karaeng yang memiliki gelar "daeng" sebelum namanya, seperti daeng Tawang; mereka juga disebut karaeng karena nenek moyangnya pernah diangkat sebagai karaeng, sehingga gelar ini diwariskan kepada mereka.

Tingkatan ketiga adalah orang-orang tanpa gelar atau disebut "Ata", jadi hanya memiliki satu nama contohnya Uding, karena dalam silsilah keluarga mereka tidak ada yang diangkat menjadi karaeng, atau berasal dari keturunan para pekerja sehingga keturunannya juga harus seperti itu. Dari ketiga tingkatan tersebut, hanya tingkatan pertama dan kedua yang diperbolehkan melaksanakan tradisi *Di Bembeng* dalam prosesi pernikahan keluarganya, sementara tingkatan ketiga tidak diperkenankan melaksanakan tradisi tersebut.

Dari penjelasan diatas, penelitian ni diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas terkait makna filosofis dari tradisi *di Bembeng* yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Tuju saat akan melansungkan prosesi atau pesta pernikahan sehingga mampu secara turun temurun menjaga tradisi, adat istiadat atau kearifan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alami (bukan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono 2009:9)

Lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Tuju yang bertempat di Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini adalah kurang lebih 3 minggu karena penulis langsung mengamati dan merasakan prosesi tradisi di Bembeng melalui pernikahan saudaranya. Dalam penelitian ini peneliti memilih subyek dan obyek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan memilih subyek yang dianggap paling representatif dan paham terkait makna tradisi *di bembeng*, diantaranya tokoh adat, pemangku desa dan tokoh-tokoh masyarakat, serta keluarga penulis itu sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, study kepustakaan, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan mode Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini memiliki 4 tahap yaitu, *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Pengumpulan Data), *Conclusion Drawing/verificaion* (Kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *di Bembeng* tidak tercipta begitu saja, melainkan memiliki kisah dan sejarah yang cukup membekas sehingga patut diketahui serta diingat oleh generasi saat ini. Tradisi ini bermula dari zaman kerajaan yang dimana pada masa peperangan, diketahui Raja Bangkala membantu Raja Bone dalam memenangkan pertempurannya, alhasil Raja Bone memberikan Raja Bangkala berupa hadiah yakni "*Bembengang*", dari situ jugalah wal dimana *Bembengang* hanya digunakan oleh keluarga atau keturunan raja (Karaeng). Seperti yang dikatakan oleh Kr. Tawang "tidak sembarangan nak yang bisa menggunakan ini *Bembengang*, jadi harus memang kita tahu dulu tentang garis keturunannya". Kebiasaan tersebut dilakukan oleh dan dijaga oleh keluarga yang memiliki garis keturunan karaeng di Desa Tuju.

Pelaksanaan tradisi *di Bembeng* bisa dijumpai pada saat acara sunatan (khitanan) namun paling seringnya pada prosesi pernikahan. Makna dari dilakukannya tradisi ini yakni menunjukkan tentang dijaganya status sosial dan juga adat istiadat yang telah diturunkan dari nenek buyut dari keluarga karaeng yang ada di Desa Tuju. Selain itu menunjukkan bahwa keluarga dari yang melakukan tradisi tersebut adalah keluarga yang disegani atau memiliki peran dalam kesejahteraan masyarakat di kampung dari dulu hingga sekarang. Kr. Bantang mengatakan "Bapak-Bapak disini itu kalau sudah tahu ada yang mau buat acara *Pa'Buntingang* (Pernikahan) kalau sudah dekat tanggal pernikahan itu sudah pada berkumpul lalu sama-sama kita buat itu seperti Lasugi, menghias *Marra'* jadi ringan pekerjaan". Masyarakat desa Tuju meyakini dengan baik perihal tradisi turun temurun ini, terbukti dari bentuk solidaritas dan gotong royongnya membantu keluarga yang akan melakukan acara pernikahan termasuk dalam menghias *Bembengang (Marra')* yang akan digunakan, seperti lampiran dibawah ini terlihat para bapak-bapak sedang bergotong royong dalam menyiapkan pola bagian depan dari *Marra'*.



Gambar 1. Pembuatan kerangka bagian *Marra'*

Pembuatan *Marra'* seringnya berasal dari kesepakatan bersama satu keluarga besar karena terbilang membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk membeli material seperti kayu Jati yang diketahui cukup mahal harganya. Kesepakatan tersebut dihasilkan agar ketika ada anak atau keturunan mereka yang menikah sudah tidak perlu repot mencari atau meminjam dikarenakan *Marra'* ini tidak dimiliki oleh sembarangan orang. *Marra'* yang dibuat atau dihasilkan dikisarkan berbobot sekitar 80-90kg karena terbuat dari material kayu yang berat dan

kokoh karena akan digunakan jangka panjang sehingga tidak asal-asalan serta membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam proses pembuatannya.



Gambar 2. Marra' saat digunakan oleh pengantin

Marra' yang diambil dari kata merak (Burung Merak) menandakan bentuk kebahagiaan dan kegembiraan seperti terbang ke kehidupan yang baru oleh pengantin. *Marra'* digunakan saat pengantin pria akan mendatangi kediaman calon istrinya untuk melansungkan prosesi akad nikah, di iringi dengan alunan *Ganrang* (Gendang) yang ikut memeriahkan jalannya tradisi *di Bembeng* tersebut. Tidak hanya itu, *Marra'* juga digunakan saat mempelai pria telah selesai melakukan prosesi akad nikah dan akan membawa istrinya pulang kerumah sang pengantin pria. Tradisi tersebut menjadi sangat menarik bagi orang-orang yang baru pertama kali melihat tradisi ini sehingga tak jarang dijumpai keramaian saat dilakukan tradisi *di Bembeng* diluar dari jeneponto.



Gambar 3. Mempelai pria telah bersama istrinya

Tradisi *di Bembeng* memang dapat dikatakan sakral dan punya makna khusus tersendiri bagi keluarga karaeng di desa Tuju, Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Dulunya *Marra'* bisa berhiaskan berupa periasan emas dan barang berharga lainnya, hingga terjadinya perubahan karena latar kondisi sehingga hiasan pada *Marra'* bisa dikatakan bebas asalkan menandakan keceriaan dan kebahagiaan karena menjadi kendaraan bagi sang pengantin yang akan memasuki bahtera rumah tangga atau ibadah terpanjang. Para lelaki yang *membembeng* (mengangkat) berjumlah 8-10 orang dan seringnya mereka adalah orang-orang kepercayaan keluarga pengantin dalam artian mereka adalah orang yang bekerja pada keluarga karaeng yang sedang melakukan acara pernikahan. Jika keluarga tersebut tidak memiliki orang yang bisa membantu *membembeng* maka jaman sekarang sudah tersedia usaha yang menawarkan jasa *membembeng*.

Saat ini tradisi *di Bembeng* masih aktif dengan baik pelaksanaannya membuktikan kearifan lokal

atau tradisi turun temurun desa Tuju masih terjaga. Nasiwan, dkk dalam (Muhammad dan Yosefin, 2021) Kearifan lokal dapat disebut sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai dari leluhur yang didalamnya mengandung kekayaan budaya lokal contohnya; tradisi, pepatah, dan semboyan hidup. Dapat dilihat bahwa meskipun saat ini pengaruh budaya modern dari globalisasi dengan cepat bisa merubah pola pikir masyarakat dan menggeser segala bentuk tradisional yang ada. Hal itu, tidak berlaku di desa Tuju dikarenakan para keluarga Karaeng yang ada di Desa Tuju mempunyai pemahaman dan pemaknaan yang kuat terhadap tradisi yang diturunkan oleh leluhurnya dan mampu menurunkan ke anak-anaknya yang tumbuh di era jaman modern saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Makna Filosofis dari Tradisi *di Bembeng* pada keluarga karaeng desa Tuju Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto guna menjaga Kearifan Lokal sangat dipahami maksud dan tujuan dilakukannya, tradisi tersebut menunjukkan pemaknaan berupa status penting yang dimiliki oleh garis keturunan Karaeng (Keturunan Raja) dikalangan masyarakat juga mengartikan bentuk kebahagiaan dan kegembiraan yang dilambangkan dari *Bembengang Marra'* (Burung Merak) pada prosesi pernikahan. Tradisi *di Bembeng* tidak bisa dilaksanakan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh yang mempunyai garis keturunan yang jelas atau leluhurnya pernah diangkat menjadi Karaeng. Tradisi *di Bembeng* mampu bertahan dengan baik di era modern yang mampu menggeser segala bentuk tradisionalisme membuktikan masyarakat desa Tuju dalam hal ini keluarga yang berstatus Karaeng bisa menjaga dengan baik warisan tradisi atau budaya leluhurnya.

DAFTAR REFERENSI

- Lestari, A., & Mustafa, Z. (2023). Tradisi Mamose di Desa Topoyo Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 865-884.
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter dimasa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519-528.
- Nadlir, M. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Sutopo, J., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024). Makna Filosofi Diksi Bahasa Nelayan: Studi Kajian Budaya. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 1-14.
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151-159.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif, kualiitatif, dan R&D. CV ALFABETA
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.